

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan fisik, motorik dan kemampuan bahasa. Masing masing aspek memiliki tahapan yang akan dilalui anak. Pada masa usia dini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa baik fisik motorik, kognitif, emosi, psikososial dan bahasa Hidayat (2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan periode tumbuh kembang, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dapat dibedakan menjadi faktor prenatal, natal dan postnatal sedangkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Tumbuh kembang anak dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti stimulasi orang tua, nutrisi, serta jenis kelamin. Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal (Soetjiningsih, 2012).

Status gizi mempengaruhi perkembangan anak usia prasekolah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian Alfarizi (2015) yang hasilnya menemukan 59,8 % anak mempunyai status

gizi baik dan 23,8% mengalami gizi kurang. Perkembangan anak yang sesuai dengan usianya sebesar 51,2 %, meragukan 18,3 % dan mengalami penyimpangan 30,5 %. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak usia 3-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pembina Palembang.

Namun penelitian lain oleh Gunawan (2011) menyatakan tidak terdapat hubungan antara gangguan perkembangan dengan status gizi ($p=0,394$) begitu juga dengan status gizi dengan kondisi ekonomi ($p=2,500$) dan perkembangan dengan status ekonomi ($p=0,336$). Dari perkembangan dengan nilai meragukan adalah motorik kasar (6,17%), motorik halus (0,65%), bicara dan bahasa (4,54%), serta sosialisasi dan kemandirian (2,92%). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status perkembangan adalah umur anak ($p=0,009$). Sedangkan penelitian Rosele (2017) menyatakan tidak terdapat hubungan antara status gizi dan perkembangan anak usia 1 sampai 5 tahun ($p = 0,633$ ($p > 0,005$)).

Hasil pengukuran status gizi Penilaian Status Gizi (PSG) tahun 2017 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan data sebanyak 2,8% balita mempunyai status gizi sangat kurus dan 6,7% balita mempunyai status gizi kurus. Persentase wasting/kurus (sangat kurus+kurus) pada kelompok balita (9,5%) lebih rendah dibandingkan kelompok baduta (12,8%) (Kemenkes RI, 2016).

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak, guru dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi dll) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial) akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatkan status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Dinas Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menyusun berbagai instrumen stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang untuk anak umur tiga bulan sampai dengan 72 bulan yaitu dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test* (DDST) (Kemenkes, 2012).

DDST digunakan untuk mendeteksi adanya masalah dalam perkembangan anak usia 0-6 tahun, sehingga tes ini dapat mengidentifikasi anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Terdapat 4 aspek dalam perkembangan anak diantaranya perkembangan gerak kasar, perkembangan gerak halus, perkembangan bicara atau bahasa, dan perkembangan percaya diri atau perilaku sosial. Sehingga secara keseluruhan tes DDST akan menghasilkan klasifikasi dalam kategori normal, *abnormal*, *questionable* atau *untestable*. Meskipun belum ada angka resmi, namun angka gangguan keterlambatan pada perkembangan anak di Indonesia cukup tinggi. Hal ini

menjadi suatu kekhawatiran bagi setiap orangtua dalam mengawasi tumbuh kembang anak agar tidak mengalami gangguan keterlambatan pertumbuhan. Tahapan yang dilakukan dalam mengawasi perkembangan anak tentu tidak hanya sebatas deteksi dini melalui DDST, melainkan bagaimana cara melatih anak kategori normal lebih diasah kecerdasannya melalui permainan dan anak kategori abnormal atau gangguan perilaku dapat segera diatasi dengan terapi (Kemenkes, 2012).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di PAUD Genuk Ungaran Barat didapatkan 112 anak. Peneliti kemudian melakukan wawancara pada 10 ibu anak usia prasekolah di yang hasilnya status gizi anak diketahui ibu dalam kegiatan posyandu dan di PAUD dimana 7 ibu mengatakan status gizi anaknya baik perkembangannya sesuai umur dan 3 ibu mengatakan anaknya mengalami gizi kurang perkembangannya 1 sesuai dan 2 meragukan. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ingin mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat.
- b. Mendeskripsikan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Genuk Ungaran Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua

Menambah pengetahuan orang tua tentang status gizi anak usia prasekolah dan hubungannya dengan perkembangan anak sehingga orang tua lebih memperhatikan gizi dan perkembangan anaknya.

2. Bagi PAUD

Sebagai masukan bagi PAUD dalam melaksanakan pembelajaran dan ikut memantau status gizi anak prasekolah sehingga perkembangannya dapat optimal.

3. Bagi Pelayanan kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi data tambahan bagi pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan kegiatan penjangkauan tumbuh kembang anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan dalam melaksanakan penelitian sejenis khususnya tentang perkembangan anak pra sekolah.